

## Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi

Febi Afriani<sup>1</sup>, Iis Solihat<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo 1, Karangmalang, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta  
[febiafriani.2024@student.uny.ac.id](mailto:febiafriani.2024@student.uny.ac.id)

### Abstract

*The era of globalization presents complex challenges in preserving national values, making Civic Education (PKn) a strategic vehicle for strengthening value-based education. This study analyzes strategies for developing value education through PKn using a qualitative literature review approach. The findings reveal three key strategies: Innovative learning approaches such as Project-Based Learning (PjBL) and Value Clarification Technique (VCT), which effectively internalize democratic, tolerant, and disciplined values; Integration of digital technology through social media and online simulations for interactive learning; and Revitalization of PKn's role by emphasizing the contextual internalization of Pancasila values. Major challenges include value degradation due to globalization, cognitively oriented teaching methods, and a lack of synergy between schools and communities. This study recommends participatory value-based learning models, enhanced digital literacy, and multi-stakeholder collaboration to build a sustainable value education ecosystem. Through these strategies, PKn is expected to cultivate resilient, critical, and ethical citizens amidst global dynamics.*

*Keywords: Globalization, Value Education, Civic Education, Learning Strategy*

### Abstrak

Era globalisasi menciptakan tantangan kompleks dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan, di mana Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan strategis sebagai wahana penguatan pendidikan nilai. Kajian ini menganalisis strategi pengembangan pendidikan nilai berbasis PKn melalui pendekatan studi literatur kualitatif. Hasil penelitian mengungkap tiga strategi utama: Pendekatan pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* yang efektif dalam menginternalisasi nilai demokrasi, toleransi, dan disiplin; Integrasi teknologi digital melalui media sosial dan simulasi daring untuk pembelajaran interaktif; serta Revitalisasi peran PKn dengan menekankan internalisasi nilai Pancasila secara kontekstual. Tantangan utama meliputi degradasi nilai akibat globalisasi, pendekatan pembelajaran yang masih kognitif, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Kajian ini merekomendasikan model pembelajaran partisipatif berbasis nilai, penguatan literasi digital, dan kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan nilai yang berkelanjutan. Dengan strategi ini, PKn diharapkan mampu membentuk warga negara yang tangguh, kritis, dan berkarakter di tengah dinamika global.

**Kata Kunci:** Globalisasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Nilai, Strategi Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, liberalisasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat, khususnya generasi muda (Bosio and Schattle 2023). Globalisasi juga membuka ruang interaksi budaya yang luas, memperkaya wawasan, serta memacu inovasi dan kreativitas (Sharma 2020; Torres and Bosio 2020). Suabuana (2010) menegaskan bahwa era globalisasi membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dampak globalisasi yang merasuk hingga ke sendi-sendi kehidupan masyarakat tidak hanya mengubah pola pikir, gaya hidup, dan budaya, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap semakin melemahnya orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tatanan sosial yang dipicu oleh arus global ini secara perlahan telah menggeser komitmen terhadap nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi pedoman moral dan etika bersama (Suabuana 2010; Tilaar 2006). Krisis nilai bukan hanya terjadi sebagai akibat langsung dari perubahan budaya, tetapi juga sebagai dampak dari minimnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Seperti dikemukakan Bosio and Schattle (2023), globalisasi memiliki pengaruh kuat terhadap cara berpikir dan bertindak generasi muda, sehingga tanpa pendampingan pendidikan nilai yang memadai, mereka cenderung kehilangan arah dalam membangun identitas moral dan kebangsaan, persoalan pendidikan nilai menjadi semakin krusial ketika individu tidak lagi menjadikan norma, etika, dan karakter sebagai pijakan dalam bersikap dan berperilaku.

Permasalahan dalam pendidikan nilai semakin nyata terlihat di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda hingga kalangan dewasa. Gejala ini tercermin dari perilaku sosial yang mengabaikan norma dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai masyarakat beradab (*civil society*). Fenomena seperti aksi tawuran, penjarahan, kekerasan seksual, pembajakan kendaraan umum, ujaran kebencian, perusakan rumah ibadah, lembaga pendidikan, hingga kantor pemerintahan menjadi bukti bahwa banyak individu bertindak semaunya tanpa mengindahkan nilai-nilai moral dan etika. Perilaku-perilaku yang ditimbulkan akibat fenomena dampak negatif globalisasi tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga korban jiwa dan krisis kemanusiaan.

Wahyudin, Hasmawati, and Rumkel (2021) kondisi melemahnya nilai karakter di tengah arus globalisasi mencerminkan gejala keruntuhan suatu bangsa yang ditandai oleh mudurnya tata nilai dan karakter, meskipun secara fisik

negara tersebut masih tampak utuh. Dengan kata lain, krisis nilai menunjukkan adanya ketidakpastian dalam jati diri, moralitas, dan karakter bangsa secara kolektif. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, nasionalisme, integritas moral, dan kedisiplinan yang mulai tergerus oleh budaya instan, individualisme, materialisme, konsumerisme, dan disinformasi (Istianah and Komalasari 2023). Tantangan-tantangan yang terjadi akibat globalisasi memperkuat urgensi untuk merevitalisasi pendidikan nilai agar mampu menjawab kompleksitas zaman tanpa kehilangan akar identitas bangsa.

Pendidikan nilai menjadi komponen yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap berakar pada identitas bangsa meskipun hidup dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan nilai merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan ke dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit (Durkheim 1961; Lickona 1991). Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral, rasa tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kehidupan bersama yang lebih baik (Rahmasari and Suyato 2023). Nilai-nilai seperti disiplin dalam bertindak, toleransi dalam pergaulan, serta sikap demokratis dalam berpendapat menjadi pilar utama dalam membangun warga negara yang tangguh dan berdaya saing global.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis sebagai media utama dalam pengembangan pendidikan nilai di sekolah. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial-politik yang demokratis, PKn merupakan wahana yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Angraini 2017). Melalui PKn, peserta didik dapat memahami pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, supremasi hukum, serta nilai-nilai toleransi, kedisiplinan dalam berbangsa, dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas kewarganegaraan bagi peserta didik (Veugelers, 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan nilai melalui PKn masih menghadapi berbagai persoalan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat kognitif, ekspositoris, dan berorientasi pada hafalan materi, sehingga proses internalisasi nilai tidak berjalan secara mendalam dan menyentuh ranah afektif peserta didik (Angraini 2017). Nilai-nilai yang diajarkan tidak dikaitkan secara kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik, apalagi dengan tantangan-tantangan global yang peserta didik hadapi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia digital (Tektona 2022). Tantangan terbesar PKn saat ini adalah bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif agar

pendidikan nilai dalam PKn tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi benar-benar menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Sumartini (2018) menekankan pentingnya strategi pengembangan pendidikan nilai yang kontekstual, partisipatif, dan transformasional. Pendidikan nilai tidak dapat diberikan secara verbalistik atau didaktis semata, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Halimurosid (2022) menyarankan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek sosial sebagai metode yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran nilai secara aktif dan partisipatif. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan media digital juga memiliki peran penting sebagai sarana penguatan pesan-pesan nilai (Julianty and Dewi 2022). Melalui media digital, nilai-nilai dapat dikemas secara menarik dan kontekstual sesuai dengan dunia anak muda.

Melihat berbagai tantangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan pendidikan nilai berbasis Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan di era globalisasi. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana strategi-strategi pembelajaran dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara efektif kepada peserta didik. Dengan pendekatan literatur dan analisis kritis, artikel ini juga berupaya memberikan rekomendasi terhadap model pembelajaran nilai yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa yang tangguh. Revitalisasi pendidikan nilai berbasis PKn merupakan langkah strategis dalam merespons krisis identitas dan degradasi nilai yang semakin mengkhawatirkan di tengah arus global yang tidak terbendung.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*) untuk menganalisis konsep pendidikan nilai berbasis Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era globalisasi. Studi literatur merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Creswell (2014), studi literatur bertujuan untuk memahami, menyintesis, dan mengkaji teori atau temuan-temuan sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang diteliti. Sumber data penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik pendidikan nilai, globalisasi, dan pendidikan kewarganegaraan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur melalui berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital seperti Google Scholar, SINTA, serta jurnal-jurnal terindeks Scopus, dengan menggunakan kata kunci yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana penulis mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur terkait. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema seperti konsep dasar pendidikan nilai, urgensi pendidikan nilai di era globalisasi, dan peran PKn dalam pengembangan nilai disiplin, toleransi, dan demokratis. Dengan teknik ini, penulis dapat memahami hubungan antara teori-teori yang ada dan mengembangkan argumen yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta mengidentifikasi gap atau kelemahan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk merumuskan hasil yang lebih komprehensif dan terarah dalam membahas masalah yang diangkat.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan mengacu pada berbagai sumber yang kredibel. Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat keakuratan informasi yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan global. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya pengembangan pendidikan nilai dalam PKn di era globalisasi yang penuh dinamika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan nilai merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena menyangkut aspek moral, etika, dan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan nilai tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan normatif, tetapi juga menginternalisasi sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Menurut Aspin et al. (2007), pendidikan nilai adalah proses belajar sepanjang hayat yang berakar pada dimensi moral dan etika yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pribadi dan sosial. Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan norma, tetapi harus dialami dan direfleksikan oleh peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pendidikan nilai harus bersifat transformatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Sejalan dengan pandangan Zuchdi (2008) yang menekankan pentingnya pendidikan yang humanistik dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan nilai di era globalisasi adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai lokal dan nasional dengan nilai-nilai universal yang kini semakin mendominasi ruang publik. Globalisasi membawa arus nilai-nilai

baru yang tidak selalu selaras dengan norma-norma budaya lokal. Zajda and Holger (2009) dalam riset nya tentang *global values education* mengingatkan pentingnya menanamkan nilai-nilai demokrasi dan perdamaian secara kontekstual agar tidak kehilangan akar identitas bangsa. Halstead and Monica J. Taylor (2005) menekankan pentingnya membedakan antara *values in education* (nilai-nilai yang melekat dalam proses pendidikan) dan *education in values* (pendidikan yang secara eksplisit mengajarkan nilai). Pendidikan nilai yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan keduanya secara seimbang. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan watak, moralitas, dan komitmen sosial peserta didik.

Bertens (2002) dalam karyanya *Etika* menyatakan bahwa nilai moral sejati hanya bermakna apabila diwujudkan dalam tindakan. Pembelajaran nilai harus melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Di sinilah letak pentingnya pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi nilai, studi kasus, debat moral, dan simulasi yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung dilema etis dan belajar membuat keputusan yang bertanggung jawab. Cairns et al. (2000) menggarisbawahi pentingnya mengajarkan nilai melalui pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Mereka mengusulkan agar kurikulum pendidikan mengakomodasi berbagai bentuk nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi dalam praktik sosial sehari-hari. Menurut mereka, pendidikan nilai harus membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat plural dan dinamis, tanpa kehilangan kompas moralnya.

Elmubarok (2008) menyoroti perlunya "membumikan" pendidikan nilai, yakni dengan cara menyatukan kembali dimensi etika dan budaya yang mulai tercerabut oleh modernisasi dan globalisasi. Ia mengusulkan pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat, praktik budaya, dan tradisi komunitas, sebagai sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang berbasis budaya dan akar sosial peserta didik. Fraenkel (1977) dan Kirschenbaum (1995) juga mendukung pendekatan analitik dan reflektif dalam mengajarkan nilai. Fraenkel mengembangkan model pembelajaran nilai yang berbasis pada penalaran moral, di mana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi konflik nilai. Sementara itu, Kirschenbaum (1995) mengemukakan lebih dari 100 cara untuk memperkuat nilai dan moralitas di sekolah, mulai dari kegiatan rutin seperti upacara, proyek sosial, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Nucci et al (2009) dan Nucci and Darcia Narvaez (2014) dalam *Handbook of Moral and Character Education* menekankan bahwa pendidikan nilai dan pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus dibingkai dalam konteks sosial yang nyata, serta didukung oleh komunitas belajar yang kolaboratif dan suportif.

Menurut mereka, moral development bukanlah proses linier melainkan dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran nilai harus memberi ruang bagi perbedaan pendapat, negosiasi, dan resolusi konflik secara etis. Winataputra (2012) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus menjadi instrumen utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang berbasis PKn tidak hanya mengajarkan norma hukum dan konstitusi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial, nasionalisme, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

### **Peran Strategis Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekedar pengajaran norma hukum dan sistem ketatanegaraan. Sebagai pendidikan nilai, PKn merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial. PKn berperan sebagai pendidikan nilai yang menasar pada dimensi moral, etis, dan kemasyarakatan, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi dan disrupsi nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Angraini (2017) PKn memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai karena materi dan pendekatan yang digunakannya menekankan pada internalisasi nilai-nilai luhur, seperti keadilan, tanggung jawab, partisipasi, dan toleransi. PKn tidak hanya mengajarkan “apa” tentang norma atau aturan, melainkan juga “mengapa” nilai tersebut penting dan “bagaimana” nilai itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat PKn menjadi medium utama dalam membangun kesadaran nilai sebagai landasan bertindak dalam masyarakat plural.

Salah satu aspek fundamental dari PKn adalah integrasi nilai-nilai dasar negara, seperti Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), kebhinekaan, dan toleransi. Julianty and Dewi (2022) menekankan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat penting menghadapi era globalisasi yang cenderung menggerus identitas kebangsaan. Melalui pembelajaran PKn, mahasiswa dan siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai simbol normatif, tetapi sebagai pedoman etis dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Mulyatno, Triwinarso, and Nugroho (2023) menjelaskan bahwa PKn berperan memperkuat kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai demokrasi dan HAM dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi diajarkan melalui metode partisipatif dan reflektif seperti diskusi isu-isu publik, simulasi parlemen, serta studi kasus yang relevan. Pendekatan tersebut penting untuk membangun kesadaran kritis. Pendidikan sebagai proses pembebasan untuk menciptakan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai kewarganegaraan juga harus beradaptasi dengan dinamika internasional. Torres and Bosio (2020) menggarisbawahi pentingnya mengembangkan pendidikan kewarganegaraan global yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga etis dan humanis. Mereka menyerukan transformasi dari pendekatan pedagogis yang teknokratis menuju *values-based pedagogy*, yang menekankan kesadaran global, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Salah satu dimensi penting dari PKn adalah pembentukan identitas kewargaan (*civic identity*) dan tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*). Wahyudin, Hasmawati, and Rumkel (2021) menyatakan bahwa PKn adalah wahana pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan bernegara. Identitas kewargaan tidak hanya soal status hukum, tetapi kesadaran individu akan perannya dalam komunitas politik yang lebih besar. Sementara itu, tanggung jawab kewargaan meliputi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, penghormatan terhadap hukum, dan komitmen pada nilai-nilai demokratis.

Menghadapi tantangan global seperti polarisasi politik, krisis lingkungan, dan disinformasi digital, pendidikan kewarganegaraan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial yang kuat. Setiawan (2015) mengusulkan penerapan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) untuk membuat pembelajaran nilai lebih bermakna dan relevan. PKn memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendekatan nilai yang integratif dan kontekstual, PKn tidak hanya mendidik warga negara yang taat hukum, tetapi juga yang sadar etika, demokratis, dan mampu menghadapi tantangan lokal maupun global dengan karakter yang kuat dan tangguh.

### **Strategi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan yang harus mampu beradaptasi dan menjawab tantangan era globalisasi. Globalisasi yang ditandai oleh arus informasi, budaya, dan teknologi yang cepat menuntut strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan transformatif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik secara efektif dan relevan dengan kondisi zaman. Salah satu model pembelajaran sangat efektif adalah *Project-Based Learning (PjBL)*. Model ini mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek nyata yang berhubungan dengan persoalan sosial dan kebangsaan, seperti kampanye anti-diskriminasi, perancangan peraturan kelas secara demokratis, atau kegiatan sosial kemasyarakatan yang menanamkan nilai toleransi dan gotong royong. Torres and Bosio (2020) menegaskan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan

kolaborasi dan pemecahan masalah, tetapi memperkuat sikap demokratis dan tanggung jawab sosial, aspek krusial dalam pembentukan karakter Pancasila.

*Value Clarification Technique (VCT)* menjadi teknik sangat penting dalam pembelajaran PKn. Teknik mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengaitkan nilai-nilai yang mereka anut dengan situasi nyata, misalnya menghargai keberagaman budaya atau disiplin dalam menyelesaikan tugas. Melalui diskusi dilema moral dan studi kasus, peserta didik dilatih berpikir kritis dan mengambil sikap berdasarkan nilai Pancasila (Hemafitria 2017). Model *Experiential Learning* sangat relevan, dengan fokus pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti kerja sosial, musyawarah kelas, dan partisipasi dalam organisasi siswa. Pengalaman langsung memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan disiplin secara mendalam dan nyata. Durkheim (1961) menggbawahi pentingnya internalisasi nilai moral melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, yang harus didukung oleh budaya sekolah yang kondusif Sihombing et al. (2024). Era globalisasi menuntut pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PKn. Media digital seperti video naratif, simulasi daring, dan forum diskusi online efektif untuk memberikan pengalaman belajar interaktif dan relevan dengan perkembangan sosial-politik terkini. Angraini (2017) menyoroiti bagaimana media digital dapat menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual tetapi aplikatif di konteks global dan lokal (Hemafitria 2017)

Selain model-model tersebut, *Cooperative Learning* menjadi pilihan strategi sesuai. *Cooperative Learning* menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Model efektif untuk menanamkan nilai kerjasama, saling menghargai, dan sikap demokratis, yang merupakan nilai inti Pancasila. Melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi bersama, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial (Istianah and Komalasari 2023). Model pembelajaran *Inquiry-Based Learning (IBL)* tepat untuk PKn era global. IBL mendorong peserta didik aktif bertanya, meneliti, dan menemukan jawaban atau solusi terhadap masalah sosial atau fenomena yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan ini, peserta didik diasah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sangat penting menghadapi dinamika sosial global serta memperkuat nilai demokrasi dan toleransi (Bosio and Schattle 2023).

Model pembelajaran *Role Playing* dan *Simulation* banyak digunakan dalam PKn. Melalui teknik tersebut, peserta didik dapat memainkan peran tertentu dalam situasi sosial atau politik, misalnya simulasi sidang parlemen, perdebatan isu HAM,

atau peran dalam musyawarah mufakat. Metode efektif untuk melatih empati, kemampuan komunikasi, dan pemahaman mendalam tentang nilai demokrasi, keadilan, dan penghormatan hak asasi manusia. Pembelajaran yang melibatkan peran membuat nilai-nilai Pancasila terasa hidup dan relevan di situasi sosial nyata (Hemafitria 2017). Di tingkat pendidikan tinggi, pendekatan Pedagogi Kritis yang digagas Paulo Freire (1970) relevan membangun kesadaran sosial dan moral mahasiswa. Melalui dialog kritis mengenai isu-isu kontemporer seperti intoleransi, pelanggaran etika, dan ketidakadilan, mahasiswa diajak berpikir reflektif dan kritis serta berperan aktif dalam masyarakat. Bosio and Schattle (2023) menekankan bahwa pedagogi kritis mengembangkan aspek intelektual serta karakter moral dan sikap demokratis yang dibutuhkan sebagai warga negara global.

Evaluasi pembelajaran PKn harus menyesuaikan dengan karakteristik nilai dan sikap yang dikembangkan. Penilaian autentik yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti melalui portofolio, refleksi pribadi, observasi sikap, dan penilaian proyek sangat penting menggambarkan penghayatan nilai nyata (Wahyudin et al. 2021). Evaluasi mendorong peserta didik bertanggung jawab dan sadar akan perkembangan nilai pribadi. Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah merupakan strategi penting. Istianah and Komalasari (2023) menggaris bawahi bahwa nilai-nilai karakter harus terinternalisasi melalui pengembangan kurikulum berkelanjutan dan konsisten, serta didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah mendukung pembentukan karakter positif. Termasuk penguatan tata tertib demokratis, lingkungan menghargai keberagaman, dan kepemimpinan guru yang menjadi teladan nilai Pancasila.

Keseluruhan strategi dan model pembelajaran harus saling melengkapi dan dikombinasikan secara kreatif oleh pendidik agar pembelajaran PKn tidak hanya transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan sesuai kebutuhan zaman. Dengan penerapan model pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat melahirkan warga negara cerdas, ber karakter, toleran, dan siap menghadapi tantangan global secara demokratis dan bertanggung jawab.

### **Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Nilai**

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang strategis untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan nilai, khususnya pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Digitalisasi memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, metode pembelajaran yang lebih variatif, serta interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik. Era globalisasi, di mana arus informasi dan budaya bergerak cepat dan lintas batas, menjadikan pemanfaatan teknologi digital kunci penting memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter bangsa seperti

disiplin, toleransi, dan demokrasi. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital adalah penggunaan media sosial sebagai platform pembelajaran nilai. Media sosial memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mengenai isu-isu sosial dan moral relevan. Angraini (2017) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang edukatif efektif apabila digunakan secara terarah dan bertanggung jawab. Melalui diskusi online, peserta didik diajak mengemukakan pendapat, mendengarkan sudut pandang lain, serta mengembangkan sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan. Kegiatan tersebut sekaligus membangun kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam ruang publik digital, aspek penting membentuk warga negara demokratis.

Video edukatif merupakan media digital sangat potensial mendukung pendidikan nilai. Video dapat menyajikan materi dengan cara visual dan naratif menarik sehingga memudahkan pemahaman dan penghayatan nilai secara mendalam. Misalnya, video mengangkat kisah keberhasilan kolaborasi lintas budaya atau cerita menggambarkan konsekuensi pelanggaran disiplin dan pentingnya sikap toleransi. Menurut (Angraini 2017) video naratif mampu memberikan pengalaman belajar autentik dan emosional sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih melekat pada peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif semakin marak sebagai sarana mengeksplorasi pendidikan nilai. Aplikasi menyediakan berbagai fitur seperti kuis, simulasi, dan forum diskusi yang dirancang melatih peserta didik berpikir kritis, mengambil keputusan, serta merefleksikan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Penggunaan aplikasi interaktif memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif intensif. Hemafitria (2017) menyatakan bahwa interaksi digital yang difasilitasi aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, sekaligus memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Digitalisasi membuka peluang penerapan simulasi daring dan role-playing virtual sebagai bagian strategi pembelajaran nilai. Melalui simulasi tersebut, peserta didik dapat mempraktikkan pengambilan keputusan etis, dialog demokratis, serta penyelesaian konflik secara konstruktif dalam lingkungan virtual aman dan terkontrol. Wahyudin et al. (2021) menjelaskan bahwa metode simulasi daring memberikan pengalaman belajar reflektif dan aplikatif, di mana peserta didik bukan hanya memahami teori tetapi menerapkan nilai dalam situasi menyerupai realitas sosial. Pemanfaatan teknologi digital pendidikan nilai harus diimbangi literasi digital baik agar peserta didik mampu menggunakan media secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidik berperan penting membimbing proses pembelajaran digital, memilih konten sesuai, serta mengawasi interaksi peserta didik agar tetap kondusif dan mendukung pengembangan karakter positif (Hemafitria 2017).

Penggunaan teknologi digital bukan hanya soal kemudahan akses dan variasi media, tetapi bagaimana media tersebut mampu memperdalam penghayatan nilai, membentuk sikap, dan mengubah perilaku ke arah lebih baik.

Teknologi digital memungkinkan integrasi pembelajaran nilai dengan konteks kehidupan nyata yang lebih luas melalui akses informasi global. Peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya terkini dari berbagai belahan dunia, sehingga wawasan mereka tidak terbatas secara lokal tetapi berkembang secara global. Bosio and Schattle (2023) menegaskan bahwa pemahaman global terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila membentuk warga negara mampu bersikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional. Pendidikan nilai berbasis teknologi digital harus dirancang sebagai proses berkelanjutan dan holistik. Evaluasi terhadap penerapan nilai melalui platform digital seperti portofolio digital, refleksi online, dan observasi perilaku virtual menjadi bagian penting mengukur efektivitas pembelajaran. Wahyudin et al. (2021) mengingatkan pentingnya penilaian autentik tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi afektif dan psikomotorik terpadu, sehingga penguatan karakter peserta didik dapat terjamin secara komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan pendidikan nilai berbasis Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era globalisasi melalui pendekatan studi literatur kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi telah menciptakan tantangan kompleks dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan, termasuk degradasi nilai, individualisme, dan disrupsi budaya. PKn memainkan peran strategis sebagai wahana penguatan pendidikan nilai dengan menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan disiplin melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, integrasi teknologi digital, dan revitalisasi peran PKn secara kontekstual. Temuan penelitian mengungkap bahwa pendekatan seperti *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* efektif dalam membangun kesadaran nilai, sementara pemanfaatan media sosial dan simulasi daring memperluas jangkauan pembelajaran nilai secara interaktif. Namun, tantangan utama seperti pendekatan pembelajaran yang masih kognitif, kurangnya sinergi antara sekolah dan masyarakat, serta dampak negatif globalisasi tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Kajian ini juga menyoroti pentingnya model pembelajaran partisipatif berbasis nilai, penguatan literasi digital, dan kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan nilai yang berkelanjutan. Pendidikan nilai tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan tantangan global. PKn harus

beradaptasi dengan dinamika zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasional seperti Pancasila ke dalam konteks global, sehingga peserta didik dapat menjadi warga negara yang tangguh, kritis, dan berkarakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain bergantung pada sumber literatur yang tersedia, sehingga mungkin tidak mencakup semua perkembangan terbaru di bidang ini. Selain itu, studi literatur tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan, yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran nilai. Namun, kelebihan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap berbagai pendekatan dan model pembelajaran, serta rekomendasi yang dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pemangku kebijakan.

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya revitalisasi kurikulum PKn yang lebih kontekstual dan partisipatif, serta peningkatan kapasitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup eksplorasi efektivitas teknologi digital dalam pendidikan nilai, studi empiris tentang internalisasi nilai pada peserta didik, dan pengembangan model evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan nilai berbasis PKn dapat terus berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan generasi muda.

## REFERENSI

- Angraini, Rita. 2017. "Karakteristik Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Sebagai Pendidikan Nilai." *Journal of Moral and Civic Education* 1(1):14-24. doi:10.24036/8851412020171116.
- Aspin, David Norman, Chapman, and Judith Dianne. 2007. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. Netherlands: Springer.
- Bertens, Kees. 2002. *Etika*. Cetakan ke-VII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bosio, Emiliano, and Hans Schattle. 2023. "Ethical Global Citizenship Education: From Neoliberalism to a Values-Based Pedagogy." *Prospects* 53(3-4):287-97. doi:10.1007/s11125-021-09571-9.
- Cairns, Jo, Roy Gardner, and Denis Lawton. 2000. *Education For Values: Morals, Ethics, and Citizenship in Contemporary Teaching*. London and Sterling: Kogan Page.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, Emile. 1961. *Moral Education: A Study In the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: The Free Press.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, Jack. 1977. *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.

- Halimurosid, Asep. 2022. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 4 Nomor 4.
- Halstead, J. Mark, and Monica J. Taylor. 2005. *Values in Education and Education in Values*. London and Washington, D.C.: Taylor & Francis e-Library.
- Hemafitria. 2017. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 1.
- Istianah, Anif, and Kokom Komalasari. 2023. "Dampak Isu Global Terhadap Jati Diri Bangsa Dan Karakter Ke Indonesiaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 4(1):97-107. doi:10.21154/asanka.v4i1.5576.
- Julianty, Annisa Azzahra, and Dinie Anggraeni Dewi. 2022. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(2):438. doi:10.26418/j-psh.v13i2.54790.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kirschenbaum, Kirschenbaum. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyatno, Ahmad Dwi, Arif Triwinarso, and Taufik Nugroho. 2023. "Pendidikan Pancasila Bagi Penguatan Kebangsaan Terhadap Dampak Globalisasi." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(2):189-200. doi:10.47200/awtjhpsa.v2i2.1757.
- Nucci, Larry P., and eds Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nucci, Larry P., Krettenaue Tobias, and Narvaez Darcia. 2014. *Handbook of Moral and Character Education. 2nd Ed.* New York: Routledge.
- Rahmasari, Dina Anisa, and Suyato Suyato. 2023. "Pentingnya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Peran Guru Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Pada Era Globalisasi." *Agora* 12(1):01-11. doi:10.21831/agora.v12i1.20132.
- Setiawan, Deny. 2014. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.6 No 2(2):61-72.
- Setiawan, Deny. 2015. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6(2):61. doi:10.24114/jupiis.v6i2.2285.
- Sharma, Namrata. 2020. "Value-Creating Perspectives and an Intercultural Approach to Curriculum for Global Citizenship." *Journal of Interdisciplinary Studies in Education* 9(1):26-40. doi:10.32674/jise.v9i1.1692.
- Sihombing, Ade Fitri, Bila May, Dian Uli Anastasia Lumban Tobing, Loficha Metesa Br. Ginting, Melva Simangunsong, Nadila Septiani Ritonga, and Fazli Rachman. 2024. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Generasi Muda Yang

- Mampu Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9(4):488-95. doi:10.24815/jimps.v9i4.32810.
- Suabuana, Cik. 2010. *Pengembangan Pendidikan Nilai Bela Negara Dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Melalui Model Pembelajaran Project Citizen: Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai Dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumartini, Ai Tin. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen Dalam Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Di Era Global." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 2(2):119-36. doi:10.24832/jpkp.v2i2.185.
- Tektona, Rahmadi Indra. 2022. "Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Disrupsi Globalisasi." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6(1):73. doi:10.21776/ub.waskita.2022.006.01.6.
- Tilaar, H. A. R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Torres, Carlos Alberto, and Emiliano Bosio. 2020. "Global Citizenship Education at the Crossroads: Globalization, Global Commons, Common Good, and Critical Consciousness." *Prospects* 48(3-4):99-113. doi:10.1007/s11125-019-09458-w.
- Veugelers, Wiel. 2021. "How Globalisation Influences Perspectives on Citizenship Education: From the Social and Political to the Cultural and Moral." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 51(8):1174-89. doi:10.1080/03057925.2020.1716307.
- Wahyudin, Hasmawati, and Nur Rumkel. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Udin S.Winataputra." *Untirta Civic Education Journal* Vol.6 No.1. doi:https://dx.doi.org/10.30870/ucej.v6i1.11350.
- Winataputra, Udin Syaefudin. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumentasi, Dan Praksis*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zajda, Joseph, and Daun Holger. 2009. *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace*. Dordrecht: Springer.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.